

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai bagian dari ASEAN (*The Association of South East Asian Nations*) tentunya ikut mendapatkan pengaruh besar dari kehadiran organisasi regional tersebut bersamaan dengan rangkaian kebijakannya. Pada dasarnya, ASEAN diketahui ikut pula memberikan dorongan bagi Indonesia dan negara-negara anggota ASEAN lainnya untuk mencapai kestabilan regional terutama dalam segi perkembangan ekonomi dari tahun ke tahun dengan memudahkan jalannya perdagangan internasional. Tak hanya itu, kehadiran kebijakan-kebijakan dan kesepakatan ekonomi yang diharapkan dapat mempermudah dan mendorong perkembangan perekonomian bersama.

ASEAN *Free Trade Area* atau AFTA sendiri secara sederhana merupakan suatu perjanjian dagang yang melibatkan negara-negara ASEAN dan merupakan bentuk pakta perdagangan lintas negara dengan tujuan untuk mendapatkan peningkatan pendapatan dengan penurunan biaya produksi yang membuat harga-harga barang menjadi lebih murah. Dengan demikian, beragam produk maupun jasa dari negara-negara ASEAN yang terlibat menjadi lebih mudah diakses. Adanya pembentukan AFTA tahun 1992 pada KTT ASEAN di Singapura sesungguhnya merupakan suatu bentuk nyata dari upaya negara-negara ASEAN untuk mampu meningkatkan daya saing ekonomi negara-negara anggota; membangun suatu pasar tunggal (*single market*) dan basis produksi internasional, menarik investasi-investasi asing, serta memperluas perdagangan maupun kerjasama ekonomi intra-ASEAN (www.miti.gov.my, n.d.). Tak hanya itu, AFTA ikut muncul sebagai suatu bentuk respon terhadap kehadiran grup-grup bersifat regional lain seperti misalnya *North American Free Trade Area* (NAFTA) dan *European Union* (EU) yang semakin memperkuat pengaruhnya dari tahun ke tahun.

AFTA sendiri resmi secara umum mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 1993 (ASEAN, n.d.). Tepat pada tanggal 20 November 2007, AFTA semakin berkembang dengan adanya keputusan baru dari ASEAN untuk membuat Piagam Singapura. Pembuatan piagam ini dilatarbelakangi oleh keinginan mewujudkan peningkatan kualitas kerjasama regional yang telah digagaskan sebelumnya. Dengan ASEAN yang semakin diperkuat oleh piagam tersebut, AFTA sebagai kemudian semakin terus berkembang dan disambut dengan kontribusi nyata dari negara-negara anggotanya (Putri, 2022). AFTA tentunya membawa pengaruh besar bagi

Indonesia dan negara-negara ASEAN lainnya, dimana hal tersebut terlihat melalui keputusan bersama untuk membentuk *ASEAN Economic Community* (AEC) atau yang lebih dikenal dengan nama Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang mulai berlaku sejak tanggal 31 Desember 2015 silam.

Mengkaji secara lebih jauh lagi, AFTA yang diharapkan membawa perkembangan di bidang ekonomi tersebut sesungguhnya disaat bersamaan juga ikut memberikan tantangan baru. Sebagai negara berkembang, Indonesia harus mampu memenuhi standar AFTA yang menuntut daya saing tinggi. Jelas, AFTA memberikan dampak besar bagi Indonesia baik dari kacamata positif maupun negatif. Ketika AFTA mampu memberikan rangkaian peluang perekonomian lintas negara bagi Indonesia, AFTA juga memberikan tuntutan baru bagi Indonesia sebagai bagian dari pasar global. Apabila sekiranya Indonesia tidak mampu berkompetisi dan memanfaatkan potensi yang dimiliki, maka arus cepat liberalisasi ekonomi yang ikut mendatangkan banyak pesaing dengan mudah justru akan menjadi bentuk kerugian besar.

Hadirnya kesepakatan ini kemudian menghadirkan daya saing tinggi dan kompetisi akan semakin ketat pula; berhadapan dengan fakta bahwasanya AFTA tidak hanya membantu membuka arus perdagangan atau jasa, namun juga menghadirkan standar baru yang harus dicapai. Hampir serupa dengan WTO, AFTA seakan menjadi instrumen regional yang mengharuskan kebijakan penghapusan serangkaian peraturan yang mempersulit atau menghambat kepentingan perekonomian seperti misalnya bea cukai dan perekrutan tenaga kerja dari luar negeri terutama dalam tenaga kerja yang lebih profesional. Hal yang demikian menjadikan arus perekonomian mengalir dengan bebas dan lancar tanpa mengenal batas-batas negara yang menjadi bagian dari ASEAN sendiri (Uadi, 2016). Situasi demikian memang mempermudah jalur ekspor impor. Adanya suatu area perdagangan bebas akan memberikan kelancaran bagi akses investasi ke dalam negara-negara yang terlibat dalam perdagangan bebas tersebut. Hal ini kemudian jelas dengan apa yang dinyatakan oleh Adam Smith dimana liberalisasi pada perdagangan akan membawa investasi yang besar dan investasi yang besar akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara (Putri, 2022).

Indonesia memang masih dikategorikan sebagai negara berkembang. Sehubungan dengan hal tersebut, Indonesia diketahui pula masih kekurangan sumber daya manusia untuk mengolah dan juga mengeksploitasi sumber daya alamnya untuk kepentingan nasionalnya. Ekspor yang dilakukan oleh Indonesia juga masih cenderung barang mentah yang diperlukan oleh industri-industri negara maju (Putri, 2022). Tak hanya itu perlu diamati pula bagaimana sumber daya

manusia (SDM) di Indonesia tergolong masih belum dianggap mampu bersaing secara maksimal apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Dalam menghadapi liberalisasi besar-besaran AFTA, Indonesia kemudian menyadari pentingnya mempersiapkan dan memastikan perekonomian negara agar tetap terus berkembang serta mampu bersaing dimasa yang akan datang. UMKM kemudian menjadi subjek yang tidak luput dari pembahasan AFTA terutama apabila mengkaji peluang dan kesempatan yang Indonesia miliki dalam menjamin kesejahteraan ekonomi negara di pasar regional tersebut.

Standar kesiapan UMKM dapat pula diamati kualitasnya melalui sertifikasi mutu internasional. Berdasarkan kajian yang dilansir dari BI atau Bank Indonesia, dapat diamati bahwasanya pada tahun 2009 sebanyak 1,6% perusahaan berskala kecil dan 6,3% perusahaan skala menengah di Indonesia telah memiliki sertifikat mutu internasional. Jumlah ini dapat dikatakan terbilang kecil jika dibandingkan dengan negara tetangga, Filipina yaitu 8,6% usaha skala kecil dan 18,6 persen usaha skala menengah telah memiliki sertifikasi. Di tahun yang sama, 6% usaha dalam ukuran kecil dan 13,2 persen usaha menengah di Vietnam telah memiliki sertifikat mutu internasional (BKSAP DPR RI, 2016).

Sebagai sektor yang mempunyai peran besar dalam menciptakan lapangan kerja bagi hampir seluruh masyarakat Indonesia, UMKM kemudian pada kenyataannya mempunyai posisi sangat penting dalam keberlangsungan perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UMKM, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai sekitar 60,34% pada tahun 2017. Tentunya kontribusi ini masih dapat ditingkatkan lagi mengingat peran UMKM dalam porsi ekspor di Indonesia hanya mencapai 15,7%. (Yanti, 2022). Maka dari itu, Indonesia kemudian menempatkan pengembangan UMKM sebagai salah satu prioritas utama yang membutuhkan strategi tertentu sebagai bentuk upaya menghadapi AFTA dan pasar regional ASEAN yang kompetitif.

B. Rumusan Masalah

Dalam membahas mengenai “Strategi Indonesia Dalam Menghadapi Liberalisasi AFTA”, penulis mengangkat pertanyaan **bagaimanakah strategi yang diambil oleh Indonesia dalam mempersiapkan UMKM untuk menghadapi liberalisasi AFTA?**

C. Kerangka Berpikir

Dalam mengkaji strategi Indonesia dalam bersaing didalam liberalisasi yang hadir dalam bentuk AFTA ini, tentunya diperlukan kerangka teori untuk menyokong argument-argumen yang disampaikan. Penulis menggunakan Teori Institusionalisme Liberal dalam menjelaskan bagaimana AFTA memberikan pengaruh dan dorongan tersendiri terhadap Indonesia sebagai bagian dari ASEAN yang merupakan organisasi internasional.

Teori Institusionalisme Liberal

Liberal institutionalism atau institusionalisme liberal pada dasarnya dapat dikatakan sebagai salah satu teori baru di dalam dunia hubungan internasional yang beranggapan bahwa organisasi berskala internasional seperti PBB maupun Uni Eropa dapat memberikan bantuan tersendiri dalam membangun kerjasama antar negara dengan baik. Jadi, dapat dikatakan pula bahwasanya institusionalisme liberal adalah suatu bentuk aliran atau pemikiran dalam ilmu ekonomi dan ilmu sosial yang memiliki fokus utama terhadap bagaimana lembaga atau institusi internasional dapat membentuk serta mempengaruhi situasi dan perilaku dalam lingkup sosial ekonomi. Perlu diingat pula bagaimana teori ini mengakui dan mengamati bagaimana lembaga-lembaga, seperti aturan, norma, dan kebijakan, memiliki dampak signifikan terhadap dinamika ekonomi dan masyarakat itu sendiri. Tak hanya itu, institusionalisme liberal juga memiliki asumsi bahwa rangkaian lembaga-lembaga domestik dan internasional memainkan peran utama dalam memberikan fasilitas. Hal ini ditujukan sebagai upaya kerja sama dan perdamaian antar negara. Institusionalisme liberal kemudian hadir sebagai bentuk koreksi terhadap teori hubungan internasional konvensional, yang pada umumnya menyatakan bahwa hanya negara-negara kuat mendominasi politik dunia (Johnson & Heiss, 2018).

Apabila berbicara melalui sudut pandang institusionalisme liberal, maka negara-negara dianggap sebagai aktor yang koheren ketika beroperasi dalam sistem politik internasional dimana suatu hierarki tidak dapat dipaksakan (Edusei, 2018). Sehubungan dengan hal tersebut, tidak mengherankan ketika dampak yang muncul dari suatu institusi atau organisasi internasional menjadi suatu hal penting dalam dunia hubungan internasional modern ini. Dalam konteks ekonomi dan persaingan global, teori ini kemudian memberikan gambaran bagaimana rezim dari organisasi internasional mampu mempengaruhi dinamika persaingan dan kerjasama antar negara-negara anggotanya. Meskipun suatu kesepakatan dari institusi itu sendiri

bergantung pada kondisi-kondisi yang pada umumnya kondusif bagi perjanjian antarnegara, hal ini tersebut juga dapat memfasilitasi upaya-upaya lebih lanjut dalam mengkoordinasikan kebijakan yang akan diambil oleh suatu negara (Keohane, 1984).

AFTA merupakan bentuk kesepakatan yang dibentuk oleh ASEAN yang bertujuan untuk memudahkan dan mendorong perkembangan ekonomi di wilayah regional tersebut. Adanya kesepakatan ini kemudian tentunya diikuti dengan rangkaian aturan yang telah ditetapkan bersama. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya ASEAN membentuk AFTA untuk mempromosikan kerjasama antar negara-negara anggota, lebih tepatnya lagi dalam segi ekonomi. Paham institusionalisme liberal menekankan peran organisasi internasional dalam mewujudkan kerjasama antar aktor hubungan internasional seperti negara dimana AFTA merupakan salah satu contoh dari praktik paham tersebut di dunia hubungan internasional modern ini. AFTA sebagai perpanjangan tangan dari ASEAN mempunyai pengaruh nyata terhadap negara-negara yang terlibat, melalui sistem dan peraturan tertentu yang kemudian sejalan dengan tujuan awal kesepakatan tersebut.

D. Argumentasi

Indonesia dapat meningkatkan daya saing agar mampu berkompetisi ditengah liberalisasi AFTA dengan memperkuat pemanfaatan di sektor industri melalui UMKM.

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, tujuan penelitian dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui strategi Indonesia sebagai negara berkembang dalam menghadapi implementasi AFTA terkait kompetisi perdagangan global yang kompetitif.

F. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Metode penelitian pada dasarnya dapat didefinisikan sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan serta kegunaan tertentu yang telah ditargetkan sebelumnya (Sugiyono, 2014). Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan hasil yang valid. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif berupa studi atau kajian pustaka dengan teknik pengumpulan data sekunder untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya. Metode penelitian studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dan dilakukan dengan mencari serta memahami teori maupun konsep yang mempunyai kolerasi dengan penelitian yang tengah

dilakukan (Adlini, Dinda, Yulida, Chotimah, & Merliyana, 2022). Sumber-sumber data yang diambil berasal dari ragam bacaan dan karya tulis seperti jurnal, buku, artikel berita, hingga dokumen resmi dari *website* yang dapat diakses secara online. Pengolahan dan analisis lebih lanjut kemudian dilakukan setelah data dikumpulkan.

G. Jangkauan Penelitian

Dalam penulisannya penelitian ini mengangkat fokus berupa keterlibatan serta strategi Indonesia menghadapi liberalisasi AFTA sebagai bagian dari organisasi internasional ASEAN. Strategi yang matang diperlukan Indonesia untuk mendapatkan peluang yang lebih baik serta mampu berkompetisi sebagai negara berkembang di tengah-tengah lingkungan ekonomi atau perdagangan internasional yang semakin kompetitif dengan adanya AFTA. Untuk itu, penelitian ini mengambil rentang waktu dari tahun 2015 sampai dengan 2020. Tahun 2015 merupakan tahun diresmikannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang semakin mendorong target-target serta tingkat kompetisi antar negara-negara anggota terutama dengan adanya AFTA. Tahun 2015 hingga 2020 memberikan batasan waktu dalam penelitian yaitu selama 5 tahun.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab dimana tiap-tiap pembahasan pada setiap bab akan disampaikan oleh penulis secara lebih mendetail menggunakan pada sub-sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam menjawab rumusan masalah. Secara keseluruhan rangkaian bab yang disampaikan akan membentuk karya tulis bersifat sistematis dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan tersebut adalah sebagai berikut.

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari 8 sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka berpikir, argumentasi, tujuan penelitian, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah membahas mengenai Indonesia sebagai bagian dari ASEAN yang merupakan organisasi bersifat regional di Asia Tenggara, diikuti dengan terbentuknya AFTA sebagai kesepakatan bersama. Kelemahan atau kekurangan Indonesia ikut disampaikan di akhir sub bab ini. Setelah penjelasan singkat diberikan di awal tersebut, rumusan masalah menjadi sub bab yang mempertanyakan strategi dari Indonesia dalam menghadapi liberalisasi AFTA yang kompetitif tersebut. Kerangka berpikir kemudian berisi tentang konsep-konsep yang digunakan dalam skripsi ini beserta implementasinya, lalu diikuti dengan hipotesa dari penulis di sub bab selanjutnya. Tujuan penelitian sesudahnya kemudian membahas mengenai dasar dari dibentuknya penelitian ini

oleh penulis, dimana penelitian dilakukan untuk mengetahui strategi Indonesia pada implementasi AFTA di Asia Tenggara. Pada sub bab selanjutnya, penulis menjabarkan mengenai metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif yang mengambil data sekunder dengan Teknik studi Pustaka dan Analisa isi bacaan yang bersumber dari buku, artikel, jurnal, berita, dan dokumen resmi yang dapat diakses secara online. Pada sub bab terakhir di bab ini yang merupakan jangkauan penelitian, penulis menyampaikan bahwasanya fokus utama penelitian yang terletak pada rentang waktu tahun 2015-2020.

BAB II memberikan isi berupa pembahasan yang menjabarkan gambaran umum berdasarkan data terkait peluang dan tantangan dari AFTA terhadap Indonesia untuk berkompetisi dalam skala regional tersebut. ASEAN membentuk AFTA untuk mewujudkan perekonomian yang lebih baik lagi bagi negara-negara anggotanya. AFTA menjadi suatu bentuk hubungan kerjasama yang memberikan beragam pengaruh bagi Indonesia, baik berupa peluang maupun tantangan seperti yang telah disampaikan sebelumnya.

BAB III mengandung pembahasan lebih lanjut terkait strategi yang diambil oleh Indonesia dalam menghadapi hadirnya AFTA yang menghasilkan suatu tuntutan baru dalam perdagangan bebas di lingkup regional yang telah berubah menjadi lebih ketat dan kompetitif.

BAB IV memberikan hasil kesimpulan yang diambil dari bab-bab sebelumnya sebagai penutup.